

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRAKTEK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



KARTU PERPUSTAKAAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	29-6-09
Asal Dari	Ekonomi
Banyaknya	1 sbg
Harga	Utuh
No. Inventaris	78
No. Klas	BKR-EO9 SEP 9

**OLEH :**

**MERIAM SEPTIANI**

**A 311 03 055**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2009**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRAKTEK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**OLEH**

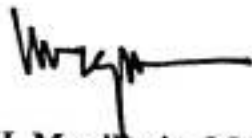
**NAMA : MERIAM SEPTIANI**

**NO. POKOK : A 311 03 055**

*Skripsi sarjana lengkap untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar  
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Hasanuddin Makassar*

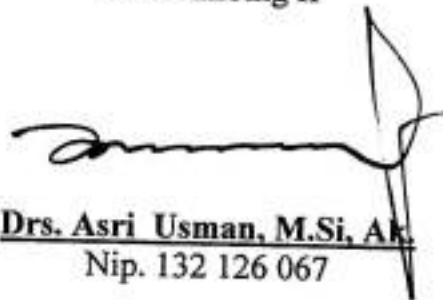
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



**Drs. H. Muallimin, M.Si**  
Nip. 131 658 133

Pembimbing II



**Drs. Asri Usman, M.Si, Ak.**  
Nip. 132 126 067

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRAKTEK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**OLEH  
MERIAM SEPTIANI  
A 311 03 055**

**TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL 14 MEI 2009**

**TIM PENGUJI**

<u>Nama Penguji</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Drs. H. Amiruddin, M.Si, Ak	Ketua,	1. 
2. Drs. H. Muallimin, M.Si	Sekretaris,	2. 
3. Drs. H. Abdul Latif, M.Si, Ak	Anggota,	3. 
4. Dra. Hj. Nirwana, M.Si, Ak	Anggota,	4. 
5. Dra. Asri Usman, M.Si, Ak	Anggota.	5. 

**DISETUJUI OLEH,**

Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Hasanuddin  
Ketua

  
Drs. H. Amiruddin, M.Si., Ak

Tim Penguji  
Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Unhas  
Ketua

  
Drs. H. Amiruddin, M.Si., Ak

## KATA PENGANTAR

Syalom in Christo,

Dengan menyanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan anugera-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan sendirinya tanpa dukungan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak E. Rampalodji dan Ibu B. Gintu, atas setiap doa dan tetes keringat yang telah dicurahkan dalam melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis sejak dulu hingga hari ini. Tuhan memberkati Papa dan Mama.
2. Bapak Drs. H. Muallimin, M.Si, dan Bapak Drs. Asri Usman, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing atas setiap saran yang bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar khususnya pada Jurusan Akuntansi, atas setiap bantuannya selama penulis menuntut ilmu.
4. Keluarga besar Rampalodji, Gintu, Bintindjaja, beserta seluruh handai taulan yang berada di Maleku dan di Tindoli, atas setiap doa yang dipanjatkan kepada Tuhan demi keberhasilan penulis. Segala kebaikan Papa tua, Mama tua, Papa Ade, Mama Ade, dan saudara-saudariku tidak akan dapat penulis balas dengan apapun.

5. Rekan-rekan senasib seperjuangan selama di bangku kuliah, anggota AK03R-UH, Hariyadi, Ika, Sri Simanjuntak dan rekan-rekan lain yang idak sempat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah menjadi temaniku melalui masa-masa perkuliahan.
6. Alfiah, terima kasih atas bantuan datanya, Irma yanti, Unda dan kak Yona serta teman-teman lain yang telah memberi motivasi untuk melewati masa ujian komprehensif. Akhirnya kita melaluinya dengan bersyukur.
7. Kepada saudara-saudariku di Pondok Annisa, Andry Penyami, Ois, Melda, Deice Fany dan Deby. Doakan perjalananku di depan agar bisa sukses.
8. Yang kukasihi, Hotman Patar Parulian Sihotang. Terima kasih telah menjadi tempatku bersandar. You are the Lord's gift for me and noone can take your place in my heart.

Akhirnya, penulis dengan hati terbuka menerima setiap kritik dan saran untuk penyempurnaan dan berharap kiranya tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Makassar, 14 Mei 2009

*Penulis*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN KONSULTASI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Pembatasan masalah.....	9
1.3. Rumusan Masalah .....	9
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Manajemen Laba.....	12
2.2. Perataan Laba sebagai Salah Satu Aspek dari Manajemen Laba ..	18
2.3. Debt To Equity Ratio .....	25
2.4. Bonus Plan Hypothesis .....	27
2.5. Size Hypothesis.....	28
2.6. Profitabilitas .....	29
2.7. Pengembangan Hipotesis .....	30



### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
3.2. Metode Pengumpulan Data .....	32
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	33
3.4. Definisi Operasional Variabel .....	33
3.5. Metode Analisis Data .....	35

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Pemeriksaan Praktek Perataan Laba .....	39
4.2. Analisis Regresi Berganda .....	44

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	54
5.2. Saran .....	55

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
-----------------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antara satu pihak dengan pihak lain seringkali tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui satu atau beberapa media. Media tersebut menjadi “jembatan” penyampaian informasi antar pihak yang bermitra. Perusahaan dalam hubungannya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*shareholder*), menggunakan media laporan keuangan untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Bagi pihak investor, informasi keuangan menjadi acuan untuk memutuskan baik membeli, mempertahankan maupun menjual investasi. Bagi kreditor, informasi keuangan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan, sehingga mempengaruhi persepsi kreditor dalam keputusan peminjaman dana kepada perusahaan. Bagi pemerintah, informasi laporan keuangan menjadi dasar dalam menetapkan jumlah pajak yang wajib disetorkan oleh perusahaan ke kas negara. Sedangkan bagi pihak internal perusahaan, informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan apakah akan mengganti atau mengangkat kembali manajemen.

Laba merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang menjadi sumber informasi yang potensial bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Nasser dan Nerlina (2003) dalam Juniarti (2005:149) menyatakan bahwa :



"Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya, dalam menaksir "earning power" perusahaan di masa yang akan datang."

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pemilik perusahaan atau pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan, mengacu pada informasi laba yang diterimanya dalam menilai performa manajemen secara khusus dan perusahaan secara umum.

Menurut Masodah (2005:21) :

"Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan bahkan cenderung lebih memperhatikan informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan informasi laba tersebut."

Kondisi tersebut di atas terjadi karena dalam menghasilkan informasi laba, manajemen mengolah data keuangan perusahaan yang diperolehnya secara rinci setiap waktu, sementara pemilik perusahaan atau pihak berkepentingan lain menerima informasi laba tersebut tanpa memperoleh akses langsung terhadap catatan harian keuangan perusahaan. Akibatnya tercipta ketidakseimbangan penerimaan informasi oleh pemilik perusahaan dan pihak manajemen. Ketidakseimbangan informasi ini dalam konsep teori keagenan disebut sebagai "asimetri informasi".

Mengenai konsep teori keagenan, Anthony dan Govindarajan (2003:153) mengemukakan :

"Hubungan agensi terdapat kapan saja satu pihak (prinsipal) sepakat memakai pihak lain (agen) untuk melaksanakan beberapa jasa, dan dalam melakukannya, terjadi delegasi otoritas pembuat keputusan dari prinsipal pada agen. Di dalam perusahaan, pemegang saham adalah prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Para pemegang saham mempekerjakan dan mengharapkan CEO akan bertindak atas kepentingan mereka"

Widyaningdyah (2001: 91) menyatakan bahwa :

"*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi"

Hasrat masing-masing individu untuk memenuhi kepuasannya, memungkinkan munculnya konflik yang juga dipengaruhi oleh adanya ketidakseimbangan penerimaan informasi oleh masing-masing pihak. Ketika agen merasa posisinya terancam oleh kenyataan bahwa performa kerjanya tidak mampu memuaskan keinginan prinsipal, agen akan memanipulasi data keuangan sedemikian rupa menurut kebijaksanaannya, untuk memperlihatkan kinerja yang seakan-akan baik. Upaya ini dimungkinkan oleh adanya asimetri informasi yang tercipta dalam hubungan agen dan prinsipal.

Menurut Rahmawati (2007 : 74), dkk. : asimetri informasi memiliki dua tipe, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

1. *Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.
2. *Moral Hazard* ada'ah jenis asimetri informasi dalam mana suatu pihak atau lebih

yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Asimetri informasi memungkinkan manajer melaporkan angka-angka yang dianggapnya menguntungkan bagi kepentingan pribadi maupun perusahaan. Salah satu bentuk tindakan manajer tersebut adalah praktek perataan laba.

Praktek perataan laba merupakan fenomena umum yang terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Bagi manajemen sering kali tidak penting melaporkan laba yang maksimal, manajemen bahkan cenderung melaporkan laba yang kecil, dalam jumlah yang dianggap normal bagi perusahaan untuk beberapa periode.

Fenomena praktek perataan laba telah banyak diteliti sebelumnya, baik di luar negeri maupun di Indonesia. Juniarti (2005:151) merangkum beberapa penelitian terdahulu mengenai praktek perataan laba dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1

## Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Perataan Laba

No	FAKTOR YANG BERPENGARUH	PENELITIAN (TAHUN)
1.	TOTAL AKTIVA PERUSAHAAN	MOSES (1987); ALBERTCH (1990)
2.	PROFITABILITAS	ARCHIBALD (1967); WHITE (1970); ASHARI, DKK. (1994); CARLSON DAN CHENCHURAMAIAH (1997); JATININGRUM (2000)
3.	KELOMPOK USAHA	BELKAOUI dan PICCUR (1984); ALBERTCH DAN RICHARDSON (1990); ASHARI, DKK. (1994)
4.	WINNER/LOSSER STOCKS	PRASETIO, DKK. (2002)
5.	KEBANGSAAN	ASHARI, DKK. (1994)
6.	HARGA SAHAM	ILLMAINIR (1993)
7.	KEBIJAKAN AKUNTANSI MENGENAI LABA	ILLMAINIR (1993)
8.	LEVERAGE OPERASI	ZUHROH (1996); JIN dan MACHFOEDZ (1998)

Sumber : Juniarti (2005: 151)

Ashari, dkk. (1994) dalam Juniarti (2005:151) menyebutkan bahwa :

“perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktek perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan menurut Nasser dan Herlina (2003), perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktek perataan laba”.

Penelitian lain dari Ilmainir (1997) serta Jin dan Machfoedz (1998) dalam Masodah (2005:3) menyampaikan bukti bahwa praktek perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta [Indonesia] dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong praktek perataan laba di antaranya leverage operasi, ukuran perusahaan, serta keberadaan perencanaan bonus di sektor industri.

Masodah (2005) meneliti apakah *debt to equity hypothesis*, *bonus plan hypothesis*, *size hypothesis* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap terjadinya praktek perataan laba, dan menemukan bahwa hanya variabel *debt to equity hypothesis* yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya praktek perataan laba.

Walaupun pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba telah banyak dilakukan sebelumnya, namun belum ada kekonsistenan hasil yang memastikan satu atau beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba. Antara satu penelitian ke penelitian lain terdapat perbedaan hasil pengujian mengenai topik ini. Berdasarkan alasan tersebut penulis memandang topik ini masih menarik untuk diteliti.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba tersebut memotivasi penulis untuk menyusun skripsi dengan judul:

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTEK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Masodah (2005). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penelitian Masodah (2005) yang menggunakan sampel perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan lainnya. Pemilihan data perusahaan manufaktur didasarkan pada alasan bahwa kelompok usaha ini terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan periode penelitian yang berbeda, yaitu dari tahun 2004 sampai dengan 2007. Sedangkan penelitian Masodah menggunakan periode 12 tahun, yaitu dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2004. Pemilihan periode empat tahun merujuk pada pendapat Copeland (1968) dalam Kamaruddin, dkk. (2007) yang menyatakan bahwa periode penelitian empat sampai enam tahun cukup untuk meminimalisasi kesalahan klasifikasi. Di samping itu, penulis mempertimbangkan segala keterbatasan untuk menyajikan data dalam jumlah yang lebih besar lagi.

Hasil penelitian Masodah menunjukkan bahwa dari empat variabel independen yang diujikan, yakni *debt to equity ratio*, *bonus plan*, *size hypothesis* dan profitabilitas, hanya variabel *debt to equity ratio* yang terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap terjadinya praktek perataan laba.

Penelitian Juniarti (2005) yang berjudul "Analisa Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan *Go Public*", juga menjadi dasar penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada topik yang menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya praktek perataan laba. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada variabel independen yang diuji. Penelitian ini menggunakan variabel *debt to equity ratio*, *bonus plan*, *size hypothesis* dan profitabilitas sebagai variabel independen, sementara Juniarti menggunakan variabel ukuran perusahaan (*size hypothesis*), sektor industri dan profitabilitas sebagai variabel independen. Hasil penelitian Juniarti menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan atas ukuran perusahaan dan sektor industri antara perusahaan yang tergolong dalam perusahaan perata laba dan perusahaan non-perata laba. Sedangkan untuk profitabilitas, terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua klasifikasi perusahaan. Serta ditemukan bahwa ukuran perusahaan, sektor industri dan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

## 1.2. Pembatasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi praktek perataan laba. Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada pengujian pengaruh variabel *size hypothesis*, *bonus plan hypothesis*, *debt to equity ratio*, dan profitabilitas terhadap praktek perataan laba.

## 1.3. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah variabel *size hypothesis* berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba ?
2. Apakah variabel *bonus plan hypothesis* berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba ?
3. Apakah variabel *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba ?
4. Apakah variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba ?

## 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu penelitian melakukan praktek perataan laba dan apakah faktor-faktor *size hypothesis*, *bonus plan hypothesis*, *debt to equity ratio*, dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.



Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Investor dan Masyarakat :

Sebagai gambaran mengenai praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Dunia Penelitian dan Akademis :

Dapat menambah literatur yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai praktek perataan laba pada masa yang akan datang.

3. Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, khususnya perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur.

**1.5. Sistematika Penulisan**

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan bab tinjauan pustaka yang mengungkapkan teori-teori yang melandasi penelitian ini, serta pengajuan hipotesis.

BAB III : Merupakan bab metode penelitian yang menguraikan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode

pengumpulan sampel, serta metode analisis data.

BAB IV : Merupakan bab pembahasan, yang berisi penjelasan tentang proses analisis data serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

BAB V : Merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Manajemen Laba

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2002:92) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

##### 1. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

##### 2. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Widyaningdyah (2002:92) menyatakan :

“Jika Sugiri (1998) memberikan definisi secara teknis, maka Surifah (1999) memberikan pendapatnya mengenai dampak manajemen laba terhadap kredibilitas laporan keuangan. Surifah menyatakan bahwa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajemen dengan pihak eksternal perusahaan.”

Gumanti (2000:108) berpendapat :

“Manajer melakukan manajemen laba didorong oleh pandangan bahwa laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, bila laba dijadikan patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk “memanaje” data keuangan agar dapat menerima bonus sebesar mungkin.”

Dari pernyataan di atas tampak bahwa manajer sangat menyadari pentingnya peranan angka akuntansi dalam penyampaian informasi yang bernilai ekonomi kepada pemilik perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, jika performa keuangan perusahaan secara khusus perolehan laba berbeda dengan yang diharapkan, maka manajer bisa termotivasi untuk merekayasa angka laba yang dilaporkan. Apapun alasan dan motivasi yang melatarbelakanginya, manajemen laba ini tetap saja memberikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Rahmawati, dkk. (2007:71) merangkum pendapat Watt dan Zimmerman (1986) mengemukakan beberapa faktor pendorong terjadinya manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

## 2. *Debt covenant hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

## 3. *Political cost hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Gumanti (2000:112) mengutip pendapat K.Schipper menyatakan:

"Manajemen laba muncul di satu aktivitas ekonomi tertentu, tetapi tidak di aktivitas yang lain. Kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu bisa mempengaruhi keputusan manajer untuk mengatur atau mengelola, entah itu dengan menaikkan atau menurunkan keuntungan yang dilaporkan. Manajer merekayasa keuntungan karena adanya motivasi-motivasi tertentu, yang tidak hanya selalu didorong oleh manfaat pribadi, tetapi bisa juga untuk keperluan perusahaan."

Rahmawati (2007:69), mengutip pendapat Richardson (1998) menyatakan :

"Terdapat hubungan yang sistimatis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk mengelolah laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba."

Asimetri informasi dinyatakan mempengaruhi terjadinya praktek manajemen laba dalam perusahaan. Praktek manajemen ini dianggap manajer akan meningkatkan

kualitas laba di mata pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Ada beberapa praktek yang dapat dilakukan oleh manajer untuk merekayasa angka laba demi menunjukkan prestasinya. Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dan Scott (2000) yang dikutip dari Zaka (2008:104) adalah :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat hutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva berwujud, estimasi biaya garansi, dll.

2. Mengubah metode akuntansi.

Melakukan perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi seperti: mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode angka tahun ke metode garis lurus.

3. Merggeser biaya atau pendapatan.

Seperti: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai pada periode berikutnya, mengatur waktu penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai, mempercepat atau menunda pengiriman barang kepada pelanggan.

4. *Taking a bath.*

Pola ini dilakukan saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat menimbulkan laba di masa yang akan datang.

5. *Income minimization*

Tindakan ini dilakukan saat perusahaan mengalami profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

6. *Income maximization* dilakukan saat laba menurun.

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan untuk perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

7. *Income smoothing* dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan, sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Praktek manajemen laba bukanlah tindakan yang secara tertulis menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum. Poll (2004), dalam Juniarti (2005:104) menyatakan:

*“The practice of earnings management is facilitated in the flexibility of GAAP as well as the many possible interpretations of some of the principles put forward in GAAP”*

## 2.2. Perataan Laba sebagai Salah Satu Aspek dari Manajemen Laba

Jika kita mengamati pemaparan Zaka mengenai teknik dan pola manajemen laba pada bagian sebelumnya, maka kita akan mendapati bahwa perataan laba sebagai salah satu pola manajemen laba sesungguhnya juga mencakup pola lain dari manajemen laba yang dikemukakan, yaitu termasuk menggeser biaya atau pendapatan, *income minimization*, *income maximization*. Hal ini sejalan dengan pengertian perataan laba yang dikemukakan oleh Wild, dkk.(2005) :

“Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini”

Kamaruddin, dkk. (2007:2, terjemahan) merangkum pendapat beberapa ahli mengenai pengertian perataan laba sebagai berikut :

1. Barnea, dkk. (1976) menyatakan perataan laba sebagai tindakan secara sengaja mengurangi fluktuasi disekitar tingkat laba dimana dianggap normal bagi perusahaan.
2. Beidleman (1973) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu upaya dari manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal pada laba dengan memanfaatkan celah pada prinsip-prinsip manajemen dan akuntansi.
3. Koch (1981) mendefinisikan perataan laba sebagai sarana yang digunakan oleh manajemen, untuk mengurangi variabilitas dalam suatu arus pelaporan laba demi tercapainya target tertentu, dengan cara memanipulasi variabel



(akuntansi) artifisial atau semu dan (transaksi) riil.

Eckel (1981) dalam Prihantoro (2002:137) menggolongkan perataan laba ke dalam dua tipe yaitu perataan alami (*natural smoothing*) dan perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*). Perataan alami adalah perataan laba yang terjadi akibat proses menghasilkan laba. Perataan yang disengaja merupakan hasil dari *artificial smoothing* maupun *real smoothing*. *Artificial smoothing* muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. *Artificial smoothing* merupakan implementasi prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban dan / atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. *Real smoothing* muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

*Accounting Dictionary* dari situs Hengstler memberikan gambaran mengenai perataan laba sebagai berikut:

*"Form of income management that reflects economic results, not as they are, but rather as management wishes them look. This result in lower earnings quality since net income does not representatively portray the economic performance of the business entity for the period. Income smoothing relies not on falsehoods and distortions but on the wide leeway existing in alternatively accepted accounting principles and their interpretations. It is conducted within the structure of GAAP. In effect, it redistributes income statements credits and charges among periods. The prime objective is to moderate income variability over the years by shifting income from good years to bad years. Future income may be shifted to the present years or vice versa. In a similar vein, income variability can be modified by shifting expenses or losses from period to period. An example is reducing a discretionary cost (e.g., advertising expense, research and development expense) in the current year to improve current year to improve current period earnings. In the next year, the discretionary cost will be increased."*

Penulis mencoba membawa penjelasan di atas ke dalam bahasa Indonesia

sebagai berikut :

"Perataan laba merupakan bentuk manajemen laba yang menggambarkan hasil-hasil ekonomi tidak sebagaimana mestinya, tetapi menurut kebijaksanaan manajemen. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas laba, karena laba bersih tidak merepresentasikan keadaan sebenarnya tentang kinerja ekonomi entitas bisnis yang bersangkutan pada periode tertentu. Perataan laba bukanlah suatu distorsi/penyimpangan atau kebohongan, tetapi berkaitan dengan pemanfaatan peluang besar yang muncul akibat adanya bentuk kesenjangan dalam prinsip akuntansi alternatif dan interpretasinya. Yang terjadi kemudian adalah manajer mendistribusi ulang akun dan biaya pada suatu periode laporan keuangan ke dalam beberapa periode. Tujuan utama dari praktek ini adalah untuk mengurangi variabilitas selama beberapa tahun dengan memindahkan laba dari tahun yang baik ke tahun yang buruk. Laba masa depan bisa dipindahkan ke tahun sekarang atau sebaliknya. Dengan tujuan yang sama, variabilitas laba dapat dimodifikasi dengan memindahkan beban atau kerugian dari satu periode ke periode lainnya. Contohnya dengan mengurangi biaya diskresionari (seperti beban iklan dan beban litbang) tahun sekarang untuk meningkatkan laba tahun tersebut, kemudian tahun berikutnya biaya diskresionari akan meningkat."

Perataan laba merupakan salah satu aspek dari manajemen laba, dimana manajer melaporkan posisi keuangan perusahaan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya tetapi menurut kebijaksanaan manajemen dengan memanfaatkan celah pada prinsip akuntansi tertentu. Celah pada prinsip akuntansi yang bisa dimanfaatkan

untuk praktek perataan laba, oleh Ronan dan Sadan (1981) dalam Brayshaw dan Eldin (1989 : 622) disebut sebagai dimensi perataan laba, yaitu :

1. *Events' occurrences and / or recognition : in order to reduce variations of reported income management can time the occurrence of certain events over which it has discretion (as, for example, research and development), in order to smooth reported income.*
2. *Allocation over time : management can allocate certain revenues and / or expenses over different financial periods in order to smooth income. For example, exchange differences could be taken to reserves and appropriated to profit over time in such a manner as to accomplish smoothing of reported earnings.*
3. *Classificatory smoothing : management might use its discretion to classing certain income items between for example, ordinary and extraordinary items to smooth the streams of ordinary income.*

Jadi dalam rangka meratakan pelaporan laba, manajer bisa mengubah waktu terjadinya suatu peristiwa tertentu menurut kebijaksanaannya, manajer bisa mengalokasikan pendapatan dan / atau beban tertentu pada beberapa periode laporan keuangan, manajer juga bisa menambahkan beberapa pos pada item laba.

Perataan laba telah sejak lama menjadi topik menarik dalam literatur akuntansi dan keuangan. Para peneliti telah mencoba menguji berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba. Selain terdapat perbedaan hasil

mengenai faktor pengaruhnya, para ahli juga mengemukakan dua pendapat berbeda mengenai perataan laba. Di satu kubu, ada pendapat yang menyatakan bahwa praktek perataan laba sebagai suatu tindakan yang wajar dan rasional. Bartov (1993) dalam Pratamasari (2007:2) menyatakan bahwa :

“ perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap masuk akal”.

Di kubu lain, sebagian besar studi memandang praktek perataan laba sebagai tindakan yang “amoral”, “menyesatkan” dan merupakan “kecurangan” dalam pengelolaan perusahaan. Penelitian yang mendukung pendapat ini dalam Pratamasari (2007:2) disebutkan antara lain Barefield dan Corniskey (1972); Beidleman (1973) serta Dascher dan Malcolm (1970).

Tseng, dkk. (2007) menyatakan :

*“There are many possible reasons to smooth reported income. For example, since stakeholders will feel many confident, if a company reports stable earnings (Hepworth, 1953), smoothing income should have a favorable effect on share value and cost of capital (Beidleman, 1973), or stockholders will obtain more information from earnings management (Easton and Zmijewski, 1989)”*

Brayshaw dan Eldin (1989:621) mengemukakan dua alasan mengapa manajer termotivasi untuk melakukan praktek perataan laba, seperti dapat dilihat di bawah ini:

- 1. Management compensation schemes are normally linked to firm performance represented by reported income. Hence any variability in this income will affect management directly through its compensation.*
- 2. The threat of management displacement: variations in the firm performance might result in the intervention by owners to displace management by means of, for example, amalgamations, takeovers or direct replacement of*

*management.*

Pemaparan di atas berusaha menjelaskan mengapa manajer secara pribadi termotivasi melakukan praktek perataan laba. Hal itu dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa variabilitas dalam arus pelaporan laba dipandang akan mengancam posisi manajer dalam perusahaan atau sekurang-kurangnya menyebabkan hilang atau berkurangnya kompensasi yang akan diterima oleh manajer.

Sementara itu, Juniarti (2005:150) merangkum pendapat beberapa ahli mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba, yaitu :

1. Mencapai keuntungan pajak (Hepworth, 1953);
2. Memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen (Stolowy dan Breton, 2000);
3. Mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar (Bleidernan, 1973);
4. Untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil (Eidenberg dan Tirole, 1995) dan
5. Untuk menjaga posisi/kedudukan mereka dalam perusahaan (Spohr, 2004).

Dengan merujuk pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajer tidak hanya termotivasi secara pribadi dalam melakukan praktek perataan laba, tetapi juga oleh keyakinan bahwa perataan laba bermanfaat bagi perusahaan secara umum.

Melaporkan angka laba yang selalu berfluktuasi hanya akan merugikan posisi perusahaan, karena persepsi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan akan senantiasa didasarkan pada informasi keuangan yang diperolehnya dari

perusahaan yang bersangkutan.

Masodah (2005:17) mengutip pernyataan Beidleman (1973) menyatakan :

“Ada dua hal yang menjadi alasan manajemen melakukan perataan laba. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa arus laba yang stabil merupakan pendukung yang relevan bagi tingkat dividen yang lebih tinggi, daripada sebuah arus laba yang variatif, memiliki pengaruh positif terhadap nilai saham perusahaan karena turunnya resiko total perusahaan. Dalam alasan pertamanya, Beidleman menyatakan “tingkat variabilitas tren *earnings* mempengaruhi ekspansi subjektif investor terhadap *earnings* dan dividen di masa depan, sehingga manajemen mempengaruhi secara menguntungkan nilai saham perusahaan dengan meratakan *earnings*”. Alasan kedua perataan laba adalah kemampuan untuk mengatasi sifat siklis *earnings* dan mengurangi korelasi return ekspektasian perusahaan dengan return portofolio pasar. Pada alasan keduanya ini Beidleman menyatakan sampai dimana tingkat autonormalisasi *earnings* berhasil dan bahwa dengan pengurangan kovariannya, perataan laba akan menambah pengaruh bermanfaat bagi nilai saham.”

Tiga kendala yang dianggap memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba menurut Belkoui (2001) dalam Masodah (2005:4) yakni :

1. Mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi opsi yang tersedia bagi manajemen
2. Skema kompensasi manajemen yang terkait secara langsung dengan kinerja perusahaan
3. Ancaman penggantian manajemen

Praktek perataan laba dengan apapun motivasi yang melatarbelakanginya, tetap saja merupakan suatu bentuk pelaporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Adanya upaya perataan laba pada laporan keuangan, akan menyesatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, karena mendasarkan keputusannya pada informasi yang telah direkayasa.

### 2.3. Debt to Equity Ratio

Rasio merupakan formulasi matematis yang menggambarkan hubungan antara dua kuantitas. Interpretasi penting dari suatu rasio dalam laporan keuangan mengacu pada hubungan yang penting secara ekonomi antara kedua kuantitas yang dihubungkan. Rasio merupakan alat untuk memberi kita pemahaman awal terhadap kondisi yang terjadi. Rasio yang diinterpretasikan dengan baik akan membantu untuk mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Kegunaan analisis rasio bergantung pada ketepatan penerapan dan keakuratan interpretasi.

Analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam 5 macam kategori:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Solvency ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*) atau rasio rentabilitas
5. Rasio Pasar (*market ratio*)

*Debt to equity ratio* yang merupakan salah satu variabel independen yang diduga mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba dalam penelitian ini, merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

*Debt to equity ratio* atau rasio hutang terhadap modal sering juga disebut rasio leverage, digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan didanai dengan hutang.



*Debt to equity ratio* merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang perusahaan dari modal pemegang saham. *Debt to equity ratio* dapat memberi gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat resiko tak terbayarkan suatu hutang. Suharli (2005:102).

*Debt to equity ratio (DE)* merupakan indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki hutang yang berlebihan, atau hutang perusahaan masih di batas wajar. Misalnya, jika total hutang suatu perusahaan adalah Rp. 332.500 dan total modalnya (*Total Shareholders equity*) adalah Rp. 364.000, maka  $DE = 0,93$ . Artinya, perusahaan itu menggunakan hutang sebesar 0.93 rupiah dari satu rupiah modal perusahaan itu. Jadi semakin tinggi rasio DE mengindikasikan semakin besarnya hutang yang digunakan untuk mendanai kelangsungan hidup perusahaan. Bagi industri manufaktur, pada umumnya mereka ingin agar hutang masih di bawah perbandingan 1:1 terhadap modal.

Perusahaan dengan leverage yang terlalu tinggi dibandingkan leverage industri pada umumnya, akan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Karena itu jika rasio leverage perusahaan terlalu tinggi, manajer bisa termotivasi melakukan perataan laba untuk menurunkan rasio leverage. Melalui perataan laba tersebut, manajer berharap dapat mempengaruhi persepsi kreditor ataupun investor atas kinerja perusahaan sehingga mau meminjamkan dana atau menanamkan modalnya.



Masodah (2005:22) menyatakan bahwa:

“Praktek perataan laba dilakukan ketika perusahaan mengetahui terancam *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo), di antaranya dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya. Tindakan ini akan memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya.

#### 2.4. Bonus Plan Hypothesis

Pemilik perusahaan akan selalu berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih memuaskan adalah dengan menetapkan suatu skema rencana bonus yang umumnya dihitung sebagai presentase tertentu dari laba.

Merujuk pada pernyataan Brayshaw dan Eldin yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya :

*“Management compensation [bonus plan] schemes are normally linked to firm performance represented by reported income. Hence any variability in this income will affect management directly through its compensation.”*

Atau dengan kata lain adanya perencanaan bonus secara psikologis mendorong manajer untuk melaporkan angka laba yang relatif tidak berfluktuasi. Jika arus laba stabil, manajer akan mendapat apresiasi yang tinggi dari pemilik perusahaan, dalam hal ini menerima bonus. Dalam kondisi terdapat variasi tidak normal pada arus laba, manajer akan terdorong untuk melakukan praktek perataan laba demi mempertahankan kesan yang baik oleh pemilik perusahaan atas kinerja mereka.

## 2.5. Size Hypothesis

Machfoedz (1994) dalam Suwito dan Herawaty (2005:138) mengemukakan:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan”

Sebagaimana dikemukakan oleh Suwito dan Herawaty (2005:138) penelitian Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990) dalam Suwito dan Herawaty (2005:138) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Ashari, dkk. (1994) dalam Juniarti (2005:151) menyatakan bahwa :

“ perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktek perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian lebih dari para analis dan investor dibanding perusahaan kecil. Perhatian tersebut mengakibatkan rasa enggan pada manajer perusahaan besar untuk melakukan praktek perataan laba.”

Namun ada juga pakar yang memberi pendapat berbeda. Para pakar tersebut berpendapat bahwa perusahaan besar memang mendapat perhatian lebih dari para analis dan investor, namun perhatian itu tidak menjadikan mereka enggan melakukan tindakan perataan laba, tetapi mereka justru termotivasi untuk mempraktekannya. Hal ini diperkirakan dipengaruhi oleh pandangan manajer bahwa fluktuasi laba yang terlalu drastis, memberi pengaruh buruk dari segi bertambahnya pajak jika laba meningkat tajam, atau "image" kurang baik jika laba menurun. Besar kecilnya perusahaan dalam hal ini ditentukan oleh besar kecilnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Karenanya dalam penelitian ini, *size hypothesis* diproksikan dengan total aktiva.

## 2.6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun hanya modal sendiri. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin* (marjin laba bersih).

Menurut Suwito dan Herawaty (2005:139) : " *Net profit margin* adalah suatu pengukuran dari sctiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak"

*Net profit margin* menggambarkan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satu rupiah kegiatan atau usaha yang menghasilkan

pendapatan. Rendahnya margin laba bersih mengindikasikan rendahnya margin posisi aman perusahaan, karena perusahaan akan menghadapi resiko yang lebih tinggi yakni menurunnya penjualan akan mengurangi laba dan akibatnya terjadi kerugian bersih. Sebaliknya, semakin tinggi margin laba bersih sebuah perusahaan dibandingkan dengan kompetitor, mengindikasikan semakin baiknya kinerja perusahaan tersebut.

*Net profit margin* (NPM) diduga mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba karena margin ini berkaitan erat dengan objek perataan laba, yaitu laba (*profit*) itu sendiri. Untuk memberikan kesan yang baik di mata *shareholders*, perusahaan akan berusaha menampilkan angka laba yang stabil, sehingga nilai NPM memuaskan.

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat dinyatakan kesimpulan awal dari penelitian ini adalah bahwa selama periode penelitian (tahun 2004 – 2007) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memang melakukan praktek perataan laba. Sementara itu, variabel-variabel rencana bonus, rasio hutang modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas diduga mempunyai pengaruh signifikan terhadap terjadinya praktek perataan laba.

Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah :

- H1 Variabel *size hypothesis* berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.
- H2 Variabel *bonus plan hypothesis* berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.

- H3 Variabel *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.
- H4 Variabel Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 sampai tahun 2007, yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Termasuk klasifikasi jenis usaha manufaktur;
2. Telah menyampaikan laporan keuangan tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 yang telah diaudit;
3. Tidak mengalami kerugian selama periode 2004 – 2007;
4. Tidak mengalami *delisting*;
5. Tahun buku berakhir pada tanggal 31 Desember;
6. Tidak mengalami perubahan sektor industri, tidak melakukan akuisisi dan *merger* selama periode penelitian.

#### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam rangka penyusunan tulisan ini dilakukan dengan metode sebagai berikut :

1. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara dokumentasi. Dokumentasi dilakukan penulis dengan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang menyangkut data perusahaan, dimana data

yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, laba bersih, penjualan, total aktiva, total hutang perusahaan serta modal pemegang saham dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini. Literatur-literatur tersebut dijadikan bahan acuan dalam pemahaman teori yang mendasari pembahasan masalah dan analisis data dalam penelitian ini.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui perwakilannya di Makassar yaitu Pusat Informasi Pasar Modal Makassar, yang beralamat di Jalan Pengayoman, Ruko Alfa No. 6. Selain itu penulis juga mengakses informasi dari situs [www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id).

### 3.4. Definisi Operasionai Variabel

Variabel penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Variabel terikat (*dependent variabel*) =  $y_t$  : praktek perataan laba
2. Variabel bebas (*independent variabel*) =  $x_{it}$ , terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba, berupa: variabel *debt to equity ratio* ( $x_{1t}$ ), *bonus plan hypothesis* ( $x_{2t}$ ), *size hypothesis* ( $x_{3t}$ ), profitabilitas ( $x_{4t}$ )

Definisi operasional untuk masing-masing variabel terikat dan bebas adalah sebagai berikut :

1. Praktek perataan laba diidentifikasi dengan menggunakan indeks eckel, dengan formula :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

CV $\Delta$ I dan CV $\Delta$ S dapat dihitung dengan formulasi

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}}}{\bar{\Delta x}}$$

Dimana :

$\Delta x$  = Perubahan penghasilan bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

$\bar{\Delta x}$  = Rata-rata perubahan penghasilan bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n = Banyaknya tahun yang dianali

CV = Koefisien variasi (*Deviation standard/expected value*) yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

$\Delta I$  = Ferubahan penghasilan (penghasilan bersih) dalam satu periode.

$\Delta S$  = Perubahan penjualan dalam satu periode

Indeks Eckel untuk perusahaan perata laba adalah  $< 1$ , sedangkan untuk perusahaar bukan perata laba, indeks Eckelnya adalah  $\geq 1$ . Model Eckel ini telah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu untuk menguji terjadinya praktek perataan laba Kamaruddin, dkk. (2000); Masodah (2005); Juniarti (2005); dan Pratamasari (2007).



2. Variabel *bonus plan hypothesis* yang diproksikan dengan laba dalam hal ini adalah laba usaha (laba operasi).
3. *Size hypothesis* yang diproksikan dengan total aktiva yang diperoleh dari neraca setiap tahun (2004 – 2007).
4. *Debt to equity ratio* atau sering disebut leverage, diproksikan dengan rasio hutang modal yang diformulasikan sebagai total hutang perusahaan (termasuk kewajiban lancar) dibagi modal pemegang saham.
5. Profitabilitas dalam penelitian ini, diuji dengan variabel fundamental, yaitu variabel Net Profit Margin. Hal ini didasari alasan bahwa variabel tersebut seringkali menjadi titik fokus investor ketika memperoleh informasi dari laporan keuangan yang berkaitan dengan laba (profitabilitas).

Variabel *net profit margin* (NPM) diformulasikan sebagai :

$$NPM = \frac{EAT}{Penjualan Bersih}$$

### 3.5. Metode Analisis Data

Terdapat dua langkah yang ditempuh dalam analisis data dari penelitian ini. Langkah pertama yaitu pengambilan sampel sampai dengan pemeriksaan terbukti tidaknya kelangsungan praktek perataan laba. Praktek perataan laba diidentifikasi menggunakan indeks Eckel (1981), dengan mengacu pada penelitian terdahulu seperti Kamaruddin,dkk. (2000), Masodah (2005), Juniarti (2005) dan Pratamasari (2007). Langkah kedua adalah proses analisis data untuk pengujian hipotesis. Pengolahan

data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan microsof excel 2007 dan program SPSS (*statistical produc: and service solutions*) for windows versi 13.0. *Software* SPSS dipercaya oleh banyak kalangan untuk mengolah dan menganalisa data statistika, karena cara mengoperasikan SPSS tidaklah sukar dan dapat diperoleh hasil output secara cepat dan akurat. Urutan pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1.Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini digunakan uji Kolmogorov Smirnov. Uji Kolmogorv Smirnov digunakan untuk mengetahui apakah data didistribusikan secara normal. Jika  $\alpha > \text{Asymp.sig}(2\text{-tailed})$ , maka data dinyatakan berdistribusi normal.

#### 2.Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, tahap-tahap analisis regresi yang ditempuh adalah sebagai berikut :

##### 1) Menentukan prediksi model regresi dan koefisien regresi

Tahapan ini merupakan tahap pembentukan model regresi, yang diformulasikan sebagai :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana,

Y = indeks perataen laba;

X1 = *size hypothesis*;

$X_2 = \text{bonus plan hypothesis};$

$X_3 = \text{debt to equity ratio};$

$X_4 = \text{NPM};$

$a = \text{koefisien konstanta};$

$b_i = \text{koefisien regresi } X_i$

## 2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa / semua variabel independen dalam model regresi. Pendeteksiannya dilakukan dengan menggunakan *Tolerance value* dan/atau VIF (*variance inflation factor*). Suatu model persamaan regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinieritas apabila nilai VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance value* di atas 0,01.

## 3) Menentukan koefisien korelasi $R^2$ .

Koefisien korelasi  $R^2$  merupakan koefisien penentu (*determinasi*) untuk menentukan baik buruknya kecocokan model regresi yang terbentuk. Semakin dekat  $R^2$  dengan 1, mengindikasikan makin baik kecocokan data dengan model.

## 4) Membuat tabel Anova

Dalam tahapan ini dilakukan pengujian apakah terdapat hubungan linier antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen. Apabila dari tabel Anova diperoleh hasil bahwa  $\alpha > \text{sig.}$ , maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan linier antara faktor praktek perataan

laba (Y) dengan variabel *bonus plan hypothesis* (X1), *size hypothesis* (X2), *debt to equity hypothesis* (X3), NPM (X4).

5) Menentukan korelasi parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel-variabel dependen. Jika  $\alpha > \text{sig. (1-tailed)}$ -variabel dependen (Xi), maka korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan.

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**5.1. Pemeriksaan Praktek Perataan Laba**

Analisis data diawali dengan melakukan pemeriksaan terbukti tidaknya kelangsungan praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang berhasil dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Sampel yang telah terseleksi dengan metode purposive sampling disajikan dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Seleksi Sampel**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah sampel (perusahaan manufaktur yang telah menyampaikan laporan keuangan tahun 2004 – 2007)	144
Perusahaan yang datanya tidak lengkap/tahun buku berakhir bukan pada tanggal 31 Desember	29
Perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode 2004 - 2007	71
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang dollar	5
<b>Jumlah sampel yang terseleksi</b>	<b>39</b>

Sumber: data diolah

Setelah sampel perusahaan yang terseleksi diperoleh (39 perusahaan), selanjutnya dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui perusahaan mana yang tergolong perusahaan perata laba dan perusahaan mana yang tergolong perusahaan bukan perata laba dengan menggunakan indeks Eckel. Pemeriksaan terjadi atau tidaknya praktek perataan laba dihitung dengan formulasi :

$$\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

CV $\Delta I$  dan CV $\Delta S$  masing-masing dapat dihitung sebagai berikut:

$$a) CV\Delta I = \frac{\sqrt{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}}{n-1} : \bar{\Delta I}$$

Dimana :

CV $\Delta I$  = Koefisien variasi perubahan penghasilan

$\Delta I$  = Perubahan penghasilan tahun X

$\bar{\Delta I}$  = Rata-rata perubahan penghasilan

n = jumlah tahun pengamatan

Rumus di atas dapat dikembangkan menjadi

$$CV\Delta I = \frac{\sqrt{[(\Delta I_{2004} - \bar{\Delta I})^2 + (\Delta I_{2005} - \bar{\Delta I})^2 + (\Delta I_{2006} - \bar{\Delta I})^2 + (\Delta I_{2007} - \bar{\Delta I})^2]}}{3} : \bar{\Delta I}$$

$$b) CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}}{n-1} : \bar{\Delta S}$$

Dimana :

CV $\Delta S$  = Koefisien variasi perubahan penjualan

$\Delta S$  = Perubahan penjualan tahun X

$\bar{\Delta S}$  = Rata-rata perubahan penjualan

n = jumlah tahun pengamatan

Rumus di atas dapat dikembangkan menjadi

$$CV\Delta S = \frac{\sqrt{[(\Delta S_{2004} - \bar{\Delta S})^2] + \sqrt{[(\Delta S_{2005} - \bar{\Delta S})^2] + \sqrt{[(\Delta S_{2006} - \bar{\Delta S})^2] + \sqrt{[(\Delta S_{2007} - \bar{\Delta S})^2]}}}{3} : \bar{\Delta S}$$

Hasil perhitungan  $CV\Delta I$ ,  $CV\Delta S$  serta indeks Eckel disajikan pada tabel 3 di bawah ini:

**TABEL 3**  
 **$CV\Delta I$ ,  $CV\Delta S$  dan Indeks Eckel dan Status Perataan Laba**

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	$CV\Delta I$	$CV\Delta S$	Indeks Eckel $\frac{CV\Delta I}{(CV\Delta S)}$	STATUS
1.	AKPI	Argha Karya Prima Industri	1,0954	0,1764	6,2098	Non Perata laba
2.	ALKA	Aiakasa Industrindo	0,3053	1,1162	0,2735	Perata laba
3.	AQUA	Aqua Golden Mississippi	0,1759	0,2135	0,8239	Perata laba
4.	ASII	Astra International	0,4826	0,2236	2,1583	Non Perata laba
5.	AUTO	Astra Otoparts	0,7168	0,1477	4,8531	Non Perata laba
6.	BATA	Sepatu Bata	0,4517	0,5857	0,7712	Perata laba
7.	BTON	Betonjaya Manunggal	0,6729	0,523	1,2866	Non Perata laba
8.	CLPI	Colorpak Indonesia	0,6156	0,4132	1,4685	Non Perata laba
9.	DOID	Daeyu Orchid Indonesia	0,3593	0,3168	1,1341	Non Perata laba
10.	DLTA	Delta Djakarta	0,4993	0,6260	0,7976	Perata laba
11.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria	0,5583	1,4382	0,3882	Perata laba
12.	FASW	Fajar Surya Wisesa	0,5702	0,1183	4,8199	Non Perata laba
13.	GGRM	Gudang Garam	0,6054	0,2482	2,4392	Non Perata laba
14.	GJTL	Gajah Tunggal	0,7629	0,0209	36,50	Non Perata laba
15.	IGAR	Kageo Igar Jaya	0,4720	0,3721	1,2685	Non Perata laba
16.	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri	0,6793	0,1326	5,1229	Non Perata laba
17.	INAF	Indofarma (persero)	1,0300	0,4809	2,1418	Non Perata laba
18.	INDF	Indofood Sukses Makmur	0,2439	0,6101	0,3998	Perata laba
19.	JPRS	Jaya Pari Steel	0,4981	0,530	0,9398	Perata laba
20.	KAEF	Kimia Farma	0,3725	0,5639	0,6606	Perata laba
21.	LION	Lion Metal Works	0,2945	0,2428	4,0626	Non Perata laba
22.	LMSH	Lionmush Prima	0,7713	0,2139	1,3768	Non Perata laba
23.	MERK	Merck	0,9864	0,343	2,2487	Non Perata laba
24.	MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,4722	0,2857	1,6528	Non Perata laba
25.	MRAT	Mustika Ratu	0,4069	0,2339	1,7396	Non Perata laba
26.	MYOR	Mayora Indah	0,3855	0,3827	1,0073	Non Perata laba
27.	PYFA	Pyridam Farma	0,6252	0,3930	1,5908	Non Perata laba
28.	RDTX	Roda Vivatex	0,4691	1,4261	0,3289	Perata laba
29.	RICY	Ricky Putra Globalindo	0,3643	0,5336	0,6827	Perata laba

30.	SMGR	Semen Gresik	0,2798	0,3955	0,7075	Perata laba
31.	SMSM	Selamat Sempurna	0,3470	0,3719	0,953	Perata laba
32.	SOBI	Sorini Corporation	0,9524	0,2914	3,2684	Non Perata laba
33.	TBLA	Tunas Baru Lampung	0,4248	0,6191	0,686	Perata laba
34.	TIRT	Tirta Mahakam Resources	0,7119	0,3193	2,2296	Non Perata laba
35.	TOTO	Surya Toto Indonesia	0,3628	0,1708	2,1241	Non Perata laba
36.	TRST	Trias Sentosa	0,8832	0,2664	3,3153	Non Perata laba
37.	TSPC	Tetapo Scan Pasific	0,5943	0,3513	1,3958	Non Perata laba
38.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry	0,5016	0,357	1,4050	Non Perata laba
39.	UNVR	Unilever Indonesia	0,3561	0,1114	3,1968	Non Perata laba

Sumber : diolah dari data sekunder BEI tahun 2004-2007

Seluruh sampel perusahaan yang terseleksi (39 perusahaan), kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok perusahaan perata laba dan kelompok bukan perata laba dengan menggunakan indeks Eckel. Indeks Eckel untuk perusahaan perata laba adalah  $<1$ , sedangkan untuk perusahaan non perata laba, indeks Eckelnya adalah  $\geq 1$ . Berdasarkan hasil sebagaimana disajikan pada tabel 3 di atas, diketahui bahwa dari 39 perusahaan sampel, terdapat 13 perusahaan yang melakukan perataan laba (33,3% dari total sampel) dan 26 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (66,7% dari total sampel).

Indeks Eckel diformulasikan sebagai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualan. Untuk memahami makna dari angka-angka indeks Eckel sebagaimana ditampilkan dalam tabel 3 di atas, berikut disajikan data perubahan laba bersih dan perubahan penjualan 39 perusahaan sampel dalam periode tahun 2004-2007.



TABEL 4

**Perubahan Laba Bersih 39 Perusahaan Sampel  
Periode 2004-2007**

Kode Listing	Nama Perusahaan	Perubahan Laba Bersih			
		2004	2005	2006	2007
AKPI	Argha Karya Prima Industri	(40,649,954,600)	4,635,000,000	3,306,000,000	8,351,956,000
ALKA	Alkasa Industrindo	(1,812,119,000)	3,494,446,000	3,858,101,000	(1,032,222,000)
AQUA	Aqua Golden Mississippi	28,393,539,129	(27,290,076,558)	(15,496,187,165)	17,059,148,511
ASII	Astra International	83,923,000,000	51,776,000,000	(1,745,188,000,000)	2,807,176,000,000
AUTO	Astra Otoparts	16,760,000,000	55,869,000,000	3,031,000,000	172,849,000,000
BATA	Sepatu Bata	(868,613,000)	(9,976,485,000)	(4,925,284,000)	14,416,907,000
BTON	Betonjaya Manunggal	2,283,588,727	(585,951,684)	(931,807,146)	7,965,754,769
CLPI	Colopak Indonesia	1,942,753,714	1,378,899,628	42,335,726,546	(40,442,073,081)
DOID	Dacyu Orchid Indonesia	701,628,121	2,529,857,512	(1,195,765,870)	3,330,206,462
DLTA	Delta Jakarta	1,033,237,000	17,709,057,000	(13,121,045,000)	4,046,498,000
DVLA	Darya-Varia Laboratoria	1,156,507,000	21,765,392,000	(19,067,710,000)	(2,590,793,000)
FASW	Fajar Surya Wisesa	49,839,474,757	1,142,453,341	95,900,311,711	20,241,823,433
GGRM	Gudang Garam	46,464,000,000	99,437,000,000	(881,824,000,000)	435,763,000,000
GJTL	Gajah Tunggal	92,981,000,000	(12,316,000,000)	(228,434,000,000)	(27,560,000,000)
IGAR	Kageo Igar Jayn	1,267,818,257	(12,106,029,017)	(3,813,495,582)	5,462,182,012
IKAI	Intikramik Alunarsi Industri	41,165,828,190	5,142,693,916	(4,091,705,362)	9,493,571,857
INAF	Indofarma (persero)	37,801,299,438	2,355,752,928	5,645,932,489	(4,163,868,090)
INDF	Indofood Sukses Makmur	25,424,964,617	254,038,375,236)	537,192,037,906	319,147,000,000
JPRS	Jaya Pari Steel	50,460,780,423	(28,401,091,088)	(4,288,179,015)	11,770,094,309
KAEF	Kimia Farma	32,260,787,553	(24,928,950,671)	(8,836,622,382)	8,199,487,055
LION	Lion Metal Works	11,290,116,276	141,477,207,193	1,619,432,403	4,655,998,266
LMSH	Lionmesh Prima	3,894,666,608	(1,398,129,461)	(1,439,875,168)	3,274,744,546
MERK	Merck	6,658,378,000	461,527,000	28,837,657,000	2,946,826,000
MLBI	Multi Bintang Indonesia	(3,925,000,000)	717,000,000	(13,433,000,000)	10,804,000,000
MRAT	Mustika Ratu	2,271,817,476	(4,640,742,537)	586,183,173	2,033,782,939
MYOR	Mayora Indah	489,773,491	(39,376,007,762)	47,845,301,345	48,013,339,315
PYFA	Pyridam Farma	312,983,240	(103,268,405)	400,983,912	14,077,623
KDTX	Roda Vivatex	4,907,180,792	9,547,590,019	13,443,362,957	244,025,793
RICY	Ricky Putra Globalindo	(838,268)	37,433,337,668,342	37,344,056,984	3,169,985,466
SMGR	Semen Gresik	48,081,308,000	501,975,632,000	272,951,929,000	479,887,903,000
SMSM	Selamat Sempurna	9,472,780,711	2,764,049,664	6,039,578,704	14,150,165,793
SOBI	Sorini Corporation	2,028,905,000	489,624,000	(7,798,470,000)	66,400,700,000
TBLA	Tanas Baru Lampung	(9,978,292,000)	(10,235,911,000)	46,665,227,000	44,343,132,000
TIRT	Tirta Mahakam Resources	3,771,796,899	43,253,252	(8,823,714,302)	(498,004,776)
TOTO	Surya Toto Indonesia	(580,505,548)	37,005,612,724	16,820,827,598	(23,328,557,286)
TRST	Trias Sentosa	41,027,651,792)	(12,536,769,817)	9,513,116,050	(8,195,098,349)
TSPC	Tempo Scan Pacific	1,771,827,446	(27,645,220,513)	(24,240,765,022)	5,773,916,816
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry	(3,070,435,547)	113,475,491	10,203,977,625	10,317,553,116
UNVR	Unilever Indonesia	171,734,000,000	(27,960,000,000)	281,110,000,000	243,057,000,000

Sumber : Data diolah

**TABEL 5**  
**Perubahan Penjualan 39 Perusahaan Sampel**  
**Periode 2004-2007**

Kode Listing	Nama Perusahaan	Perubahan Penjualan			
		2004	2005	2006	2007
AKPI	Argha Karya Prima Industri	102,164,100,000	102,200,726,000	112,768,501,000	181,185,299,000
ALKA	Alakasa Industrindo	263,892,414,000	137,661,924,000	960,780,957,000	(289,084,314,000)
AQUA	Aqua Golden Mississippi	255,925,155,307	230,008,645,939	102,458,723,628	286,541,302,632
ASII	Astra Internasional	12,831,618,000,000	16,827,742,000,000	(5,664,179,000,000)	14,674,825,000,000
AUTO	Astra Otoparts	773,076,000,000	928,417,000,000	(481,100,000,000)	833,377,000,000
BATA	Sepatu Bata	33,120,312,000	(6,009,185,000)	(6,286,105,000)	69,087,716,000
BTON	Betonjaya Manunggal	(64,310,504,334)	8,588,682,230	2,853,324,590	57,948,173,460
CLPI	Colopak Indonesia	61,336,645,960	94,969,605,252	(135,068,214,266)	305,147,128,561
DOID	Daeyu Orchid Indonesia	230,448,932,291	202,431,814,763	91,482,470,580	397,373,310,502
DLTA	Delta Djakarta	50,834,139,000	420,077,037,000	(56,258,605,000)	118,886,736,000
DVLA	Darya-Varia Laboratoria	36,450,669,000	113,640,565,000	36,232,654,000	(67,171,505,000)
FASW	Fajar Surya Wisesa	219,172,589,870	79,459,237,253	186,590,135,069	962,714,350,572
GGRM	Gudang Guram	1,154,316,000,000	555,653,000,000	1,491,952,000,000	1,819,131,000,000
GJTL	Gajah Tunggul	1,078,073,000,000	1,571,094,000	636,727,000,000	1,189,124,000,000
IGAR	Kageo Igar Jaya	9,567,970,143	64,027,264,890	(27,655,108,912)	57,613,763,057
IKAI	Intikeramik Alamasri Industri	35,261,015,272	36,215,472,654	(30,798,604,636)	(34,260,368,670)
INAF	Indofarma (persero)	191,315,415,778	(5,482,190,130)	342,635,885,234	246,486,945,225
INDF	Indofood Sukses Makmur	44,102,972,674	846,121,884,559	3,176,907,668,498	5,916,746,000,000
JPRS	Jaya Pari Steel	132,041,415,615	(2,269,416,598)	(37,448,234,489)	92,597,822,782
KAEF	Kimia Farma	109,605,871,427	(109,556,395,751)	(626,718,341,812)	175,921,014,914
LION	Lion Metal Works	23,116,884,364	17,728,270,893	14,429,225,315	36,296,759,336
LMSH	Lionmesh Prima	24,132,260,916	14,964,468,973	(24,859,674,126)	37,983,948,235
MERK	Merck	77,020,840,000	13,004,755,000	101,255,395,000	59,636,796,000
MLBI	Multi Bintang Indonesia	148,059,000,000	141,702,090,000	38,388,000,000	87,599,000,000
MRAT	Mustika Ratu	14,100,246,744	(35,782,074,509)	18,289,468,027	25,736,305,984
MYOR	Mayora Indah	274,233,459,000	328,563,154	265,328,936,883	856,926,793,509
PYFA	Pyridam Farma	6,712,544,563	5,670,640,150	21,696,920,292	25,306,472,813
RDTX	Roda Vivatex	230,008,645,939	(20,225,197,748)	(17,687,687,743)	1,343,225,739
RICY	Ricky Putra Globalindo	14,622,820,238	313,175,903,429,925	230,008,645,939	7,773,935,621
SMGR	Seimen Gresik	617,616,908,000	1,464,650,467,000	1,195,649,628,000	872,942,823,000
SMSM	Selamat Sempurna	93,373,130,514	130,568,967,336	19,585,197,725	182,938,635,684
SOBI	Sorini Corporation	84,606,101,000	135,430,257,000	94,466,378,000	236,872,049,000
TBLA	Tunas Baru Lampung	475,433,472,000	29,625,745,000	(26,636,785,000)	650,208,112,000
TIRT	Tirta Mahakam Resources	341,270,999,230	179,276,204,343	(225,005,375,005)	69,179,839,766
TOTO	Surya Toto Indonesia	101,034,208,909	143,009,036,548	114,291,995,201	67,097,630,715
TRST	Trias Sentosa	109,699,562,795	177,585,553,377	126,377,319,258	289,483,606,207
TSPC	Tempo Scan Pacific	247,391,867,199	126,420,872,880	231,249,249,352	(1,605,150,928,517)
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry	55,693,886,523	165,406,516,119	123,497,991,625	288,904,507,744
UNVR	Unilever Indonesia	861,197,000,000	1,007,313,000,000	1,343,106,000,000	1,209,660,000,000

Sumber : Data diolah

## 5.2. Analisis Regresi Berganda

Pengolahan data untuk regresi berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*statistical product and service solutions*) for windows versi 13.0. Pengujian secara berturut-turut adalah :

### A. Uji Normalitas Data

Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan haruslah berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hal tersebut. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov Test. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka  $\alpha = 0,05$ . Jika  $\alpha > \text{Asymp.sig. (2-tailed)}$ , maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika  $\alpha < \text{Asymp.sig. (2-tailed)}$ , maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Nilai Asymp.sig. (2-tailed) dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

**TABEL 6**  
**One Sample Kolmogorov Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		Indeks Ekel (Y)	Total Aktiva (X1)	Laba Usana (X2)	Debt To Equity (X3)	Profitabilitas (X4)
N		52	52	52	52	52
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	,6456	2,59E+12	3,193E+11	1,4939	,0750
	Std. Deviation	,21915	5,43E+12	6,193E+11	3,94503	,05610
Most Extreme Differences	Absolute	,220	,391	,463	,358	,111
	Positive	,177	,591	,463	,353	,111
	Negative	-,220	-,320	-,303	-,358	-,095
Kolmogorov-Smirnov Z		1,584	2,817	3,342	2,581	,799
Asymp. Sig. (2-tailed)		,013	,000	,000	,000	,046

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: hasil olah data SPSS

Sebagaimana yang ditampakan pada tabel 4 di atas, bahwa  $\alpha = 0,05 >$  dari Asymp.Sig. (2-tailed). Maka data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

## B. Menentukan Prediksi Model Regresi dan Koefisien Regresi

TABEL 7  
Koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	,746	,056		13,212	,000					
Total Aktiva (X1)	,000	,000	-,500	-1,643	,107	-,257	-,233	-,213	,182	5,483
Labo Usaha (X2)	,000	,000	,257	,854	,397	-,183	,124	,111	,186	5,387
Debt To Equity (X3)	-,021	,006	-,379	-2,785	,008	-,348	-,370	-,361	,811	1,068
Profitabilitas (X4)	-,800	,557	-,155	-1,087	,282	,027	-,157	-,141	,820	1,208

A. Dependent Variable: Indeks Ekel (Y)

Sumber: hasil olah data SPSS

Kolom *unstandardized coefficients* pada table di atas, memperlihatkan nilai konstanta dan koefisien masing-masing variable independen. Dari output pengujian regresi berganda tersebut, persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = 0,746 + 0,202 \times 10^{-14} X_1 + 0,909 \times 10^{-14} X_2 + 0,021 X_3 + 0,606 X_4$$

Interpretasi penting dari masing-masing model adalah tanda pada koefisien regresi, yang mencerminkan hubungan antara variabel bebas (*size hypothesis, bonus plan hypothesis, debt to equity ratio* dan *profitabilitas*) dengan variabel terikat (*praktek perataan laba*). Hasil model regresi seperti diringkaskan pada table 7 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Pengaruh *size hypothesis* (total aktiva) :

Koefisien regresi *size hypothesis* (total aktiva), bertanda negatif yang mencerminkan bahwa total aktiva berbanding terbalik dengan indeks perataan laba. Koefisien regresi sebesar  $0,202 \times 10^{-14}$  dapat diartikan bahwa kenaikan

satu rupiah total aktiva akan menurunkan indeks perataan laba sebesar  $0,202 \times 10^{-12} \%$ .

(2) Pengaruh *bonus plan hypothesis* (laba usaha)

Koefisien regresi *bonus plan hypothesis* (laba usaha), bertanda positif yang mencerminkan bahwa laba usaha berbanding lurus dengan indeks perataan laba. Koefisien regresi sebesar  $0,909 \times 10^{-14}$  dapat diartikan bahwa kenaikan satu rupiah laba usaha akan menaikkan indeks perataan laba sebesar  $0,909 \times 10^{-12} \%$ .

(3) Pengaruh *debt to equity ratio*

Koefisien regresi *debt to equity ratio*, bertanda negatif yang mencerminkan bahwa *debt to equity ratio* berbanding terbalik dengan indeks perataan laba. Koefisien regresi sebesar 0,021 dapat diartikan bahwa kenaikan satu rupiah total hutang per total modal, akan menurunkan indeks perataan laba sebesar 2,1%.

(4) Pengaruh profitabilitas (*net profit margin*)

Koefisien regresi profitabilitas bertanda negatif yang mencerminkan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan indeks perataan laba. Koefisien regresi sebesar 0,606 dapat diartikan bahwa kenaikan satu rupiah *net profit margin* akan menurunkan indeks perataan laba sebesar 60,6%.

Untuk mengetahui variabel independen mana yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya praktek perataan laba, pengamatan dilanjutkan dengan melihat

besarnya koefisien beta masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat ditarik kesimpulan awal bahwa laba usaha memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap terjadinya praktek perataan laba dibandingkan dengan tiga variabel independen lainnya. Akan tetapi kesimpulan awal tersebut belum dapat digunakan sebagai dasar untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan, kesimpulan awal ini harus ditindaklanjuti dengan perhitungan statistik selanjutnya. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 7 kolom t dan kolom sig. yang kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut :

(1) Pengaruh *size hypothesis* (total aktiva)

Nilai *t*hitung untuk *size hypothesis* (total aktiva) diperoleh -1,643 dengan probabilitas (sig.)  $0,107 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, yang berarti hipotesis yang menyatakan bahwa *size hypothesis* (total aktiva) berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba tidak terbukti.

(2) Pengaruh *bonus plan hypothesis* (laba usaha)

Nilai *t*hitung untuk *bonus plan hypothesis* (laba usaha) diperoleh 0,854 dengan probabilitas (sig.)  $0,397 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, yang berarti hipotesis yang menyatakan *bonus plan hypothesis* (laba usaha) berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba tidak terbukti.

(3) Pengaruh *debt to equity ratio*

Nilai *t*hitung untuk *debt to equity ratio* diperoleh -2,785 dengan probabilitas (sig.)  $0,008 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa hipotesis yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba terbukti atau dapat diterima.

(4) Pengaruh profitabilitas

Nilai *t*hitung untuk profitabilitas diperoleh -1,087 dengan probabilitas (sig.)  $0,282 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, yang berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba tidak terbukti.

Sebagaimana kesimpulan hasil perhitungan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* memiliki kemampuan lebih baik dalam menjelaskan praktek perataan laba, urutan selanjutnya adalah *size hypothesis*, profitabilitas kemudian *bonus plan hypothesis*.

### C. Menentukan Koefisien Korelasi R<sup>2</sup>

Tabel 8 berikut memberikan informasi mengenai ringkasan model regresi berganda.

**TABEL 8**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.457 <sup>a</sup>	.209	.142	.20305	.206	2,102	4	47	.024

a. Prediktors: (Constant), Profitabilitas (X4), Laba Usaha (X2), Debt To Equity (X3), Total Aktiva (X1)

Sumber : hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinan ( $R^2$ ) adalah 0,209 atau 20,9%, artinya sebanyak 20,9% model regresi dari fungsi perataan laba dapat dijelaskan oleh faktor *size hypothesis* (total aktiva), *bonus plan hypothesis* (laba usaha), *debt to equity ratio*, dan profitabilitas. Sementara sisanya sebesar 79,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. R square diperbaiki sebesar 0,142 dengan estimasi standar deviasi 0,20305.

### D. Uji Multikolinieritas

Suatu model persamaan regresi harus bebas dari gejala multikolinieritas yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dalam suatu model persamaan regresi. Pengujian asumsi multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance value*, yang disajikan pada tabel 7 (koefisien regresi). Suatu model persamaan regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinieritas, apabila nilai VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance value* di atas 0,01. Nilai VIF untuk masing-



masing variabel independen adalah 5,488 untuk *size hypothesis* (total aktiva), 5,387 untuk *bonus plan hypothesis* (laba usaha), 1,098 untuk *debt to equity ratio*, dan 1,208 untuk profitabilitas (*net profit margin*). Kesemuanya memiliki nilai VIF di bawah 10 yang berarti bahwa model persamaan regresi bebas dari gejala multikolinieritas. Nilai *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen adalah 0,182 untuk *size hypothesis* (total aktiva), 0,186 untuk *bonus plan hypothesis* (laba usaha), 0,911 untuk *debt to equity ratio*, dan 0,828 untuk profitabilitas (*net profit margin*). Kesemuanya memiliki nilai di atas 0,01, maka bukti bebasnya persamaan regresi dari gejala multi kolinieritas semakin diperkuat.

#### F. Menganalisis Korelasi Parsial

**TABEL 9**  
**Korelasi**

		Indeks Eckel (Y)	Total Aktiva (X1)	Laba Usaha (X2)	Debt To Equity (X3)	Profitabilitas (X4)
Pearson Correlation	Indeks Eckel (Y)	1,000	-,257	-,183	-,348	,027
	Total Aktiva (X1)	-,257	1,000	,893	,021	-,136
	Laba Usaha (X2)	-,183	,893	1,000	-,019	,006
	Debt To Equity (X3)	-,348	,021	-,019	1,000	-,298
	Profitabilitas (X4)	,027	-,136	,006	-,298	1,000
Sig. (1-tailed)	Indeks Eckel (Y)	.	,033	,097	,006	,425
	Total Aktiva (X1)	,033	.	,000	,440	,169
	Laba Usaha (X2)	,097	,000	.	,447	,483
	Debt To Equity (X3)	,006	,440	,447	.	,016
	Profitabilitas (X4)	,425	,169	,483	,016	.
N	Indeks Eckel (Y)	52	52	52	52	52
	Total Aktiva (X1)	52	52	52	52	52
	Laba Usaha (X2)	52	52	52	52	52
	Debt To Equity (X3)	52	52	52	52	52
	Profitabilitas (X4)	52	52	52	52	52

Sumber : hasil olah data SPSS

Dari tabel korelasi di atas diperoleh hasil bahwa korelasi antara  $Y_i$  dengan  $X_i$  adalah :  $X_1 = -0,257$ ,  $X_2 = -0,183$ ,  $X_3 = -0,348$ , dan  $X_4 = 0,027$ . Dapat dilihat bahwa



X1, X2, dan X3 berarah berlawanan (ditunjukkan dengan tanda negatif). Urutan variabel independen berkorelasi dari yang paling kuat dengan variabel independen adalah X3, X1, X2 kemudian X4.

Variabel *size hypothesis* yang dalam penelitian ini diproksikan dengan total aktiva awalnya diduga mempengaruhi berlangsungnya praktek perataan laba, berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar selalu diidentikkan dengan perusahaan besar akan mendapatkan perhatian lebih besar dari para analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun ternyata dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa variabel *size hypothesis* tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Indonesia sebelumnya seperti Masodah (2005), Juniarti (2005) dimana besaran perusahaan dibuktikan tidak mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba. Menurut Muchammad (2000) dalam Juniarti (2005:158) perusahaan yang besar tidak selamanya diidentikkan dengan padat modal, tetapi bisa juga padat karya. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa *size hypothesis* yang dalam penelitian ini diproksikan dengan total aktiva kurang tepat untuk dijadikan tolak ukur besarnya suatu perusahaan. Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Juniarti (2005:158) :

“besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat kemakmurannya yang tercermin dari nilai pasar saham. Oleh karena itu, muncul dugaan bahwa komponen nilai saham mungkin merupakan salah satu parameter yang bisa menentukan besaran perusahaan yang kemudian bisa mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba”.

Variabel *bonus plan hypothesis* dibuktikan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktek perataan laba. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Masodah (2005) yang merupakan sumber replikasi penelitian ini.

Sebagaimana *size hypothesis* dan *bonus plan hypothesis*, profitabilitas yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *net profit margin* (NPM) juga tidak terbukti mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba. Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Masodah (2005), Juniarti (2005) juga memberikan hasil yang sama. Tidak berpengaruhnya NPM diduga karena manajer melihat bahwa investor cenderung mengabaikan informasi yang bersifat historis. Analis dan investor kebanyakan menggunakan data yang bersifat proyeksi dalam menilai kinerja perusahaan. Proyeksi ini merupakan cerminan dari harapan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dimana harapan ini seringkali berbeda dengan data historis.

Variabel *debt to equity ratio* terbukti berpengaruh terhadap terjadinya praktek perataan laba. Hasil ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Masodah (2005). Masodah (2005:22) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan antara variabel perataan laba dengan *debt to equity ratio* adalah signifikan negatif, hasil ini sejalan dengan *debt to equity hypothesis* yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1986).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu penelitian melakukan praktek perataan laba, dan apakah faktor-faktor *size hypothesis*, *bonus plan hypothesis*, *debt to equity ratio* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap terjadinya praktek perataan laba. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka dilakukan identifikasi terjadi tidaknya praktek perataan laba dengan menggunakan indeks Eckel serta analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan SPSS versi 13.0.

Berdasarkan hasil identifikasi indeks Eckel serta analisis regresi berganda sebagaimana yang telah dikemukakan pada BAB IV, dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Dari 39 perusahaan sampel, terdapat 13 perusahaan yang melakukan perataan laba (33,3% dari total sampel) dan 26 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (66,7% dari total sampel).
- (2) Dari ringkasan hasil model regresi yang terbentuk, dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel independen yang semula diduga mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba, hanya variabel *bonus plan hypothesis* yang

berhubungan positif dengan praktek perataan laba. Sementara tiga variabel independen lainnya yakni *size hypothesis*, *debt to equity ratio*, dan profitabilitas berbanding terbalik dengan praktek perataan laba.

- (3) Dari hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa dari empat hipotesis yang diajukan, hanya hipotesis ketiga (H3) yang dapat diterima, yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya praktek perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang dipilih, dimana probabilitas (sig.)  $0,008 > \alpha = 0,05$ , sementara H1, H2, dan H4 tidak terbukti berpengaruh terhadap terjadinya praktek perataan laba.

## 5.2. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* yang mengakibatkan banyak sampel yang tereduksi karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Selain itu penggunaan indeks Eckel dalam mengidentifikasi terjadi tidaknya praktek perataan laba mengarah pada pengklasifikasian sampel ke dalam kelompok perata dan bukan perata laba, hal ini berujung pada terbatasnya sampel yang digunakan, sehingga dapat berpengaruh terhadap tidak signifikannya hasil penelitian.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penulis menguraikan beberapa saran:

- 1) Penelitian selanjutnya kiranya dapat menggunakan metode pengklasifikasian sampel yang berbeda (misalnya model Michelson) dan kemudian dibandingkan dengan indeks Eckel yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu.
- 2) Penelitian selanjutnya kiranya dapat menguji faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap perataan laba seperti kebijakan akuntansi, harga saham dan peraturan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Govindarajan, Vijay. 2003. *Sistem Pengendalian Manajemen buku 2*. Salemba Empat. Jakarta
- Asnawi, Said Kelana dan Wijaya Chandra. 2005. *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Brayshaw, R.E. Dan Eldin, Ahmed, E.K. 1989. 'The smoothing Hypothesis And The Role Of Exchange Differences'. *Journal Of Business And Accounting*. Vol. 16 No.5. Hal. 621-633. Bassil Blackwell, Oxford.
- Craig, Russel and walsh, Paul. 1989. 'Adjusments For 'ExtraOrdinary Items' In Smoothing Reported Profits Of Listed Australian Companies: Some Empirical Evidence'. *Journal Of Business And Accounting Vol.16 No. 2*. Hal. 229-245. Bassii Blackwell, Oxford
- Gumanti, T. A. 2000. 'Earnings Management : Suatu Telaah Pustaka' *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Petra Vol.2 No.2*. Hal. 104-115. Surabaya.
- Harahap, Sofyan Safii. 2005. *Teori Akuntansi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Juniarti. 2005. 'Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan *Go Public*'. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Petra Vol.7 No.2*. Hal. 148-162. Surabaya.
- Kamaruddin, K.A.B, dkk. 2000. 'Market Perception of Income Smoothing Practices : Malasyan Evidence'. *Malasyan Publication*. PDF diakses dari situs <http://malaysianpublications.blogspot.com/> pada tanggal 3 Februari 2009
- Mascdah. 2005. 'Praktek Perataan Leba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor Yang Mempengaruhinya'. *Repository Universitas Gunadarma Vol.2*. Hal. A16- A23. Jakarta. PDF diakses dari situs <http://mascdah.ejournal.gunadarma.ac.id/?rf=> 17 Desember 2008
- Pramesti, Getut.2006. *Panduan Lengkap SPSS 13.0 dalam Mengolah Data Statistik*. Elex Media Komputindo. Jakarta.

- Prihantoro. 2002. 'Estimasi Asimetrik Informasi Laba Perusahaan di Bursa Efek Jakarta (Pengujian Empiris Pendekatan Kontingensi)'. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Petra No. 3 Jilid 7*. Hal. 136-144. Surabaya.
- Rahmawati, dkk. 2007. 'Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta'. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.10 No.1* Hal.68-89. Jakarta .
- Suharli, M. 2005. 'Studi Empiris Terhadap Dua Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Industri Food and Beverages di Bursa Efek Jakarta'. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Petra Vol. 7 No. 2*. Hal. 99-116. Surabaya.
- Suryanto, Dwi. 'Tips Membaca Laporan Keuangan Secara Mudah'. Diakses dari situs [www.Pemimpin-Unggul.com](http://www.Pemimpin-Unggul.com) pada tanggal 24 Januari 2009.
- Suwito E. Dan Herawaty A. 2005. 'Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta'. Hal. 136-146. Diakses dari situs <http://nuharieffendi.wordpress.com/?s=suwito+dan+herawaty> tanggal 2 Februari 2009.
- Tseng, dkk. 2007. 'Relationship Between Income Smoothing And Company Profitability' : An Empirical Study'. *The International Journal of Management*. Diakses dari situs <http://www.bookrags.com/highbeam/the-relationship-between-income-hb> tanggal 17 Desember 2008.
- Widyaningdyah, A.U. 2002. 'Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia'. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Petra Vol.3 No.2*. Hal. 89-101. Surabaya.
- Wild, dkk. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 8*. Salemba Empat. Jakarta
- Zaka, Ika Zulfikar. 2008. 'Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba'. *Skripsi S1 Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin*. Makassar
- [www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id)